

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BLENDED LEARNING DI ERA REVOLUSI 4.0

Saiful Nggufon Efendy

Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar

Email: saifulnggufon@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has entered the industrial era 4.0. This era was accompanied by the digital era which has made fundamental changes in the evolution of technology that targets gaps in all human life. Its scope is very broad, so it has reached the realm of education. The aim of this research is to describe 1) how blended learning is implemented at Balitar Islamic University (UNISBA), and 2) how students respond to the implementation of blended learning. The research subjects were students of the UNISBA Economics study program in Blitar. The research method used is descriptive with a qualitative research approach. The techniques used are observation instruments, interviews and questionnaires. The subjects of this research were 32 UNISBA Economics Study Program students. Data analysis was carried out using the Miles & Huberman model, namely in three steps: data reduction, display and conclusion drawing. The results of this research show that 1) students and lecturers are actively involved in the face-to-face learning process and online activities on the e-learning website. These results show that the positive potential of education with blended learning innovations is implemented in private Islamic universities such as UNISBA Blitar

Perkembangan teknologi digital telah memasuki era industri 4.0. Era ini dibarengi dengan era digital yang telah melakukan perubahan mendasar pada evolusi teknologi yang membidik celah dalam seluruh kehidupan manusia. Cakupannya sangat luas, sehingga sudah sampai pada ranah bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) bagaimana implementasi blended learning di Universitas Islam Balitar (UNISBA), dan 2) bagaimana respon mahasiswa terhadap implementasi blended learning. Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Ekonomi UNISBA di Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan instrumen observasi, wawancara, dan angket. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Ekonomi UNISBA yang berjumlah 32 orang. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman, yaitu dalam tiga langkah: reduksi data, display dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) mahasiswa dan dosen terlibat aktif dalam proses pembelajaran tatap muka dan kegiatan online di website e-learning. Hasil ini menunjukkan bahwa potensi positif pendidikan dengan inovasi blended learning diimplementasikan di perguruan tinggi Islam swasta seperti UNISBA Blitar.

Keywords: *Implementation, Islamic Religious Education, Blended Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memasuki era industri 4.0. Era ini dibarengi dengan era digital yang telah melakukan perubahan mendasar pada evolusi teknologi yang membidik celah dalam seluruh kehidupan manusia. Cakupannya sangat luas, sehingga sudah sampai pada ranah bidang pendidikan. Revolusi industri 4.0 memiliki karakteristik yang menggabungkan perkembangan manusia dan komputer atau disebut era digital. Menurut Fauzan (2018), revolusi industri 4.0 memiliki karakteristik yang menggabungkan perkembangan manusia dan komputer. Implikasinya terhadap dunia pendidikan telah melahirkan beberapa aplikasi yang diklaim sebagai tools dalam proses pembelajaran era industri 4.0, seperti *Google Class*, *Edmodo*, *Sevima*, *Moodle*, *E-learning*. Aplikasi ini dapat digunakan dosen dalam pembelajaran terkini dengan pemanfaatan teknologi. Tuntutan global menginstruksikan agar dunia pendidikan segera mengikuti tren perkembangan digital sebagai wujud dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan di masa depan akan tergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Holmes & Gardner, 2006). Teknologi berkembang sangat pesat dengan hadirnya jaringan internet dan terciptanya aplikasi seperti *world wide web* (www) sehingga memungkinkan kegiatan kolaboratif antar pengguna internet untuk mencari informasi kemudian berbagi di media sosial dunia tanpa mengenal waktu dan tempat. batas (Nada & Ritland, 2005). Pembelajaran abad 21 telah berbasis teknologi informasi sehingga dari perspektif global akan menjadi unsur pendidikan modern, pendidik, peserta didik, orang tua, dan institusi pendidikan dituntut untuk adaptif dalam menyikapinya. Perkembangan tersebut juga membawa perubahan gaya belajar siswa di tingkat sekolah menjadi gaya belajar siswa di perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi, ada fenomena menarik terkait gaya belajar mahasiswa, sehingga disebut sebagai *digital native* oleh beberapa peneliti. Prensky (2001) mendefinisikan dalam penelitiannya bahwa sebutan *digital native* karena gaya belajarnya telah menggunakan alat navigasi situs web dengan mencari *hyperlink* untuk mencapai tujuan tertentu di depan layar komputer atau laptop, kelompok ini mencoba mengunduh gratis secara instan. konten, menonton website melalui *smartphone*, laptop atau komputer daripada melakukan melalui televisi. Lain halnya dikatakan oleh Priyatni, dkk, (2017) bahwa peserta didik saat ini berada pada generasi Z. Generasi Z berarti orang yang lahir dan tumbuh bersama teknologi, menggunakannya sebagai interaksi komunikasi. Bagi generasi Z, proses pembelajaran juga lebih membutuhkan keterampilan akademik daripada pembelajaran tradisional, melek teknologi, kolaboratif, komunikatif dengan teman, kritis, terampil kreatif, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri. Globalisasi semakin membuka persaingan antar bangsa, dalam hal kualitas sumber daya manusianya, tentunya juga ditentukan oleh kualitas pendidikan formalnya dengan sistem pendidikan nasional negara tersebut (Hie, 2014).

Perubahan yang cepat ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas seperti dosen. Harto (2018) dalam penelitiannya memandang dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki tantangan yang jauh lebih besar di era revolusi industri 4.0, sehingga diharapkan memiliki 4 kompetensi yaitu mengetahui penggunaan digital dan penerapannya, kompetensi kepemimpinan dalam pemahaman teknologi, kemampuan memprediksi arah gejolak pendidikan serta mampu memunculkan ide, inovasi, dan kreativitas sebagai upaya mewujudkan mutu pendidikan.

Selain itu, mencetak mahasiswa unggul juga merupakan salah satu tugas dosen dan misi perguruan tinggi. Sesuai dengan perkembangan zaman, telah terjadi fenomena

perubahan gaya belajar siswa yang dipengaruhi oleh era disruptif. Alhasil, siswa Generasi Z lebih memilih media online secara langsung, baik itu *chatting*, media sosial, maupun blog dan whatsapp sebagai media praktis saat ini. Interaksi tersebut memudahkan untuk berkolaborasi, membuat kesepakatan, dan membangun pembelajaran dengan tetap terhubung dengan internet. Oleh karena itu Masitoh (2018) mengatakan bahwa *blended learning* merupakan solusi untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia di tahun 2045. Menurut Koohang (2009) "*blended learning* didefinisikan sebagai perpaduan instruksi tatap muka tradisional dan *e-learning*". Apa yang dibutuhkan untuk pembelajaran campuran ini bervariasi tergantung pada pandangan yang berbeda (Whitelock & Jeffs, 2003). Konsep pembelajaran campuran menekankan pada penggunaan internet, sehingga elemen umum termasuk kombinasi sesi tatap muka dan penggunaan teknologi (Kerres & Witt, 2003) *Blended Learning* merupakan kombinasi lengkap dari berbagai sumber online dan juga tatap muka dalam proses pembelajaran (Stacey & Gerbic, 2007) *Blended learning* dapat diterapkan dengan kombinasi sistem tatap muka dengan media komputer sebagai instruksinya (Graham, 2005).

Beberapa penelitian tentang *blended learning* setuju bahwa ada beberapa hasil positif dan keuntungan ketika mengimplementasikan model dalam program institusional dan di dalam kelas. Beberapa penelitian menyebutkan *blended learning* sebagai model pembelajaran yang memiliki banyak kelebihan yang berhasil diterapkan karena dampaknya proses pembelajaran lebih efektif (Effendi, 2015; Makhdoom et al., 2013), lebih praktis (Haron, et al, 2012; Nabilah, 2015), penguatan pembelajaran konvensional (Amin, 2017), pembelajaran lebih terbuka dan fleksibel (Purnomo, dkk, 2016), pembelajaran pemecahan masalah (Dwiyogo, 2015), pembelajaran kognitif (Bibi & Jati, 2015; Budiharti, et al, 2015; Bibi & Jati, 2015), kemandirian belajar (Sandi, 2012), pembelajaran konstruktivis (Kirna, 2014), dan pembelajaran afektif dan psikomotorik (Puspitasari, 2016), pembelajaran *blended learning* lebih baik daripada pembelajaran konvensional (Hamad, 2015), keterampilan belajar meningkat (Chen et al., 2017), pembelajaran lebih terintegrasi dan belajar lebih mudah antar siswa dengan memanfaatkan lingkungan belajar (Crawford & Jenkins, 2017; Mestan, 2018; Hussin, et al, 2015), peningkatan siswa minat belajar (Mazloumiyan, et al, 2012), prospek untuk pembelajaran masa depan yang efisien (Madinah, 2018), belajar dengan mengatasi masalah dalam pembelajaran dan keterampilan komunikasi (Buran & Evseeva, 2015). Dengan demikian menurut penelitian Zhao, et al, (2005) bahwa untuk mewujudkan pembelajaran campuran yang berhasil dan berdaya guna harus memiliki empat faktor, yaitu 1) faktor kelembagaan, 2) faktor pendidik, 3) peserta didik dan 4) pertimbangan pedagogik dan teknologi. *Blend learning* menjadi salah satu solusi konkrit di tengah perkembangan teknologi informasi dan masuknya era industri 4.0 di perguruan tinggi.

Lembaga keagamaan Islam khususnya di UNISBA Blitar sebagai penyelenggara pendidikan Islam, saat ini sudah mulai mengembangkan *e-learning* LMS. Dosen UNISBA Blitar diharapkan siap menggunakan *e-learning* sebagai proses pembelajaran secara daring. Dosen akan menjadi pelaku utama proses pembelajaran ini untuk lebih inovatif dan kreatif dalam pemanfaatan teknologi. Pembelajaran melalui *e-learning* sebagai bagian dari *blended learning* perlu digali lebih dalam sebagai kegiatan pembelajaran *online*, seperti forum diskusi online dan tugas mahasiswa. Tentunya kegiatan ini akan memudahkan siswa untuk mendapatkan bahan ajar secara *online* melalui sumber belajar dimana saja dan kapan saja. Beberapa dosen sebenarnya sudah menggunakan berbagai media *online* dalam proses pembelajaran, namun belum maksimal.

Oleh karena itu, penerapan *blended learning* perlu diterapkan di kelas pada Program Studi Ekonomi UNISBA Blitar agar dapat membuktikan secara empiris bagaimana *blended learning* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dan bagaimana respon mahasiswa terhadap pembelajaran tersebut. pelaksanaan *blended learning*. Untuk itu, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan 2 rumusan masalah, yaitu 1) bagaimana penerapan *blended learning* di kelas Program Studi Ekonomi UNISBA Blitar, dan 2) bagaimana respon mahasiswa untuk implementasi *blended learning*.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Program Studi Ekonomi UNISBA Blitar Jawa Timur pada tahun ajaran 2021/2022. Subyek penelitian ini adalah dosen mata kuliah pengembangan bahan ajar Studi Pendidikan Agama Islam dan 32 mahasiswa Ekonomi UNISBA Blitar yang mengambil mata kuliah pengembangan bahan ajar Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun ajaran 2019/2020. Instrumen yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Data yang akan dikumpulkan disesuaikan dengan objek kajian yaitu 1) pelaksanaan *blended learning* melalui observasi dan 2) persepsi siswa terhadap pembelajaran *blended learning* melalui wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Analisis data menggunakan model dari Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 turut mempengaruhi perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendukungnya tentu tidak hanya institusi, tetapi juga sumber daya manusia yang terampil dalam teknologi dan fasilitas yang memadai sebagai wujud mutu pendidikan tinggi. Dengan maraknya pendidikan tinggi yang telah menerapkan pembelajaran *online* atau *e-learning*, sudah ada beberapa yang menerapkan pembelajaran campuran atau *blended learning* sebagai solusi dari strategi pembelajaran yang ada. Maka peneliti berinisiatif untuk melakukan pembelajaran dengan menerapkan model *blended learning* meskipun masih sangat baru di UNISBA Blitar. Peneliti menerapkan *blended learning* pada salah satu program studi yaitu Program Studi Ekonomi UNISBA Blitar dengan mata kuliah pengembangan bahan ajar Studi Ekonomi sebagai kontrak belajar. Mata kuliah pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam ini memiliki beban SKS 3, dan dipilih sebagai bahan uji coba dalam penerapan *blended learning* dengan target yang diinginkan adalah pembelajaran yang efektif. Dalam penerapan *blended learning*, sintaks dibuat setiap kali pertemuan kelas. Sintaks tersebut memuat langkah-langkah praktis yang harus dilakukan dosen dalam menerapkan proses *blended learning*. Secara sintaksis, perumusan tujuan pembelajaran dibuat secara bersama-sama. Proses *blended learning* dilaksanakan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka (konvensional), offline dan juga online dengan perangkat *e-learning* UNISBA Blitar yaitu <https://elearning.unisbablitar.ac.id/> dalam satu kali pertemuan. Bagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap tatap muka dengan durasi 1 jam, kemudian 1 jam kemudian dengan *online meeting* dan 30 menit terakhir diadakan tatap muka lagi di kelas. Dosen dan mahasiswa terlebih dahulu membuat kesepakatan dalam rumusan tujuan pembelajaran pada sesi tatap muka dan pada sesi online, harus masuk ke web yang telah disediakan di <https://elearning.unisbablitar.ac.id/> untuk dapat melakukan diskusi *online* dan tugas *online*. Rincian penerapan *blended learning* pada mata kuliah pengembangan bahan ajar Program Studi Ekonomi adalah sebagai berikut:

Kuliah Tatap Muka

Tahapan ini, kegiatan perkuliahan diterapkan di ruang kelas Program Studi Ekonomi UNISBA. Kegiatan perkuliahan membahas tentang pemahaman materi dan konsep dasar dalam pengembangan bahan ajar Kajian Pendidikan Agama Islam. Dosen mengawali perkuliahan dengan memberikan motivasi dan merumuskan tujuan pembelajaran secara bersamaan dengan mahasiswa, hal ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa agar memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi tersebut.

Perkuliahan tatap muka dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulan tentang bahan ajar Kajian Pendidikan Agama Islam. Siswa juga diberikan beberapa materi untuk didiskusikan dengan teman lainnya, setelah itu akan dipresentasikan di kelas dan nantinya di kelas virtual dengan forum diskusi *online*. Dalam durasi waktu yang telah ditentukan yaitu 3 SKS, pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPS) diberikan waktu 1,5 jam untuk tatap muka yaitu 1 jam di awal perkuliahan dan 30 menit di akhir perkuliahan. Kegiatan perkuliahan tatap muka ini dimaksimalkan memberikan materi secara *offline* berupa *powerpoint*, *word* dan juga video pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa terlihat aktif dan antusias dalam diskusi kelas, baik jam pertama maupun 30 menit terakhir sebagai refleksi setelah diskusi daring forum di LMS *e-learning* UNISBA Blitar.

Perkuliahan Daring

Kegiatan Perkuliahan pada tahap ini dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *e-learning* UNISBA Blitar di <https://elearning.unisbablitar.ac.id>. Dosen telah menginstruksikan mahasiswa untuk masuk ke dalam LMS yang telah disediakan agar dapat digunakan secara maksimal. *E-learning* UNISBA Blitar sudah terintegrasi dengan sistem Siakad dan *e-journal* perkuliahan sehingga sudah dibuatkan database sebagai mahasiswa yang nantinya akan terlihat di sistem *e-learning* mata kuliah apa saja yang diikuti dan juga nama dosen yang dimiliki terlihat pada alat Dosen sebelumnya telah membuat bahan ajar dan mencantumkan beberapa bahan ajar dan petunjuknya di <https://elearning.unisbablitar.ac.id>.

Dalam kuliah daring ini, dosen dan mahasiswa harus aktif. Perkuliahan dilakukan secara daring dengan strategi sinkron satu kali pertemuan. Setelah itu, mahasiswa diinstruksikan untuk masuk secara *online* dan memilih mata kuliah yang siap diikuti secara *online*. Siswa harus langsung mendengarkan bahan ajar atau instruksi dalam *e-learning* yang sebelumnya dapat di hadapi oleh waktu.

Dalam kuliah daring, dosen dan mahasiswa aktif berdiskusi, tidak harus dalam satu kelas, tetapi bisa di mana saja, tetapi harus dalam satu waktu. Selama kuliah *online* dilakukan dalam waktu 1 jam dan sangat aktif. Selain dosen dan mahasiswa harus aktif dan paham menggunakan fasilitas *E-learning*, terdapat beberapa kendala mendasar dalam forum diskusi *online* ini.

Selain diskusi *online* yang aktif, ada beberapa kendala yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran online ini. Diantara kendala tersebut adalah mahasiswa masih bingung dengan instruksi yang diberikan dosen sehingga belum sepenuhnya berjalan dengan lancar. Selain itu, kendala lainnya adalah terbatasnya koneksi jaringan beberapa mahasiswa sehingga membuat diskusi *online* bisa dibilang hanya sebagian dari mahasiswa. Kendala lainnya adalah siswa masih menggunakan HP Android dalam berdiskusi. Bahkan, untuk

diskusi *online* dilakukan melalui *e-learning*. Ini sebaiknya menggunakan perangkat Laptop atau PC agar lebih maksimal dalam berinteraksi secara virtual.

Respon Mahasiswa

Respon siswa memberikan respon positif terhadap penerapan *blended learning* yang telah dilaksanakan 3 kali pertemuan di kelas. Aspek yang ditanggapi siswa meliputi intensitas, kepuasan, dan keefektifan penerapan *blended learning*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* pada mata kuliah pengembangan bahan ajar Studi Ekonomi dapat diterima secara positif oleh mahasiswa. Siswa secara keseluruhan memberikan respon positif setelah proses pembelajaran menggunakan metode *Blended Learning*. Siswa diberikan cara yang berbeda dari proses pembelajaran yang sebelumnya hanya dengan tatap muka, namun sudah dapat berinteraksi dengan online dalam pembelajaran. Siswa diberikan cara yang berbeda dari proses pembelajaran yang sebelumnya hanya dengan tatap muka, namun sudah dapat berinteraksi dengan *online* dalam pembelajaran. Siswa dalam pembelajaran campuran ini dapat saling berdiskusi kapan saja. Diskusi *online* dapat dilakukan saat mahasiswa berada di kelas atau perpustakaan, atau di rumah dengan sistem virtual sinkron dengan dosen. Pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan merumuskan tujuan bersama pada saat tatap muka, kemudian memberikan instruksi kepada siswa untuk belajar secara *online* dengan *tools* LMS <https://elearning.unisbablitar.ac.id>.

Hasil penelitian ini juga memungkinkan penggunaan *blended learning*. Dalam pembelajaran ini, akan ada peningkatan dramatis dalam penggunaan pendekatan pembelajaran campuran di tahun-tahun mendatang untuk pendidikan tinggi dan institusi yang lebih Islami. Seperti pandangan Graham (2005) bahwa "meskipun tidak mungkin untuk melihat sepenuhnya apa yang akan terjadi di masa depan, kami cukup yakin bahwa kecenderungan sistem pembelajaran campuran akan meningkat". Munculnya pembelajaran campuran telah dipengaruhi oleh perubahan yang cepat dalam pendidikan tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Wasis (2015) menyebutkan bahwa model *Blended Learning* dapat memberikan solusi bagi siswa untuk memecahkan sendiri permasalahan belajarnya.

Menurut Garrison & Vaughan (2013) menunjukkan bahwa perubahan pendidikan tinggi umumnya disebabkan oleh tiga katalisator. Pertama adalah kemajuan teknologi komunikasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Katalis kedua datang dari dalam institusi di mana fokus pada penelitian dan pertumbuhan di kelas telah mengakibatkan hilangnya interaksi guru-siswa. Faktor ketiga adalah pengakuan terhadap kualitas pengalaman belajar di perguruan tinggi yang tidak dapat diatasi dengan metode tradisional. Hal ini menyebabkan munculnya *Blended Learning* yang "telah menyebar dengan cepat dan dengan resonansi yang cukup besar di pendidikan tinggi" (Garrison & Vaughan, 2008). Potensi Web dalam waktu dekat dilihat sebagai alat untuk kolaborasi virtual, pemikiran kritis, dan peningkatan keterlibatan peserta didik (Bonk & Graham, 2012).

Konektivitas global juga diprediksi sebagai fitur pembelajaran terpadu. Melihat ke masa depan, Bonk et al (2012), merasakan pembelajaran campuran sebagai sarana untuk membangun pemahaman budaya bersama secara global. Misalnya, dengan pembelajaran campuran, sebuah program dari berbagai konteks akan berbagi objek pembelajaran online yang serupa seperti yang disediakan di situs Web Sumber daya pendidikan untuk belajar dan mengajar online. Bonk et al (2002), memprediksi bahwa *blended learning* akan tumbuh di

universitas karena mengurangi pertemuan kelas atau waktu duduk yang kemudian menurunkan kebutuhan biaya tetapi pada saat yang sama dapat meningkatkan hasil belajar. Termasuk pendapat Haryani, dkk (2012) menyimpulkan bahwa blended learning merupakan pembelajaran praktis yang dapat diadopsi oleh perguruan tinggi. Dengan demikian perguruan tinggi atau lebih khususnya pendidikan tinggi agama Islam layak menerapkan blended learning sebagai salah satu alternatif model pembelajaran kekinian yang dapat dimanfaatkan oleh para dosen.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran berbasis PIE *Blended learning* pada mata kuliah bahan ajar Kajian Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan tatap muka dan *daring/online* berjalan dengan lancar serta meningkatkan motivasi dan keaktifan mahasiswa. Perkuliahan tatap muka dilakukan secara konvensional, dimana dosen dan mahasiswa bertemu untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan melakukan diskusi sedangkan perkuliahan *daring* dilakukan pada waktu yang berbeda, namun tetap dalam satu pertemuan Mata Kuliah.

Blended Learning adalah pembelajaran masa kini yang inovatif dengan memberikan keluasaan waktu dan tempat bagi siswa untuk lebih aktif, interaktif, komunikatif, mandiri dan mampu memecahkan masalah mereka sendiri. Siswa memiliki respon positif terhadap model *blended learning* ini. Intensitas dan kualitas serta motivasi siswa semakin meningkat. Kepuasan siswa juga terlihat dari antusiasme dalam mengikuti setiap instruksi dari dosen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Kholiqul Amin. (2017). *Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar*. Jurnal Pendidikan Edutama, 4(2).
- Bath, D., & John Bourke. (2010). *Getting Started with Blended Learning*. Australia: Griffith University.
- Bersin, J. (2004). *The Blended Learning Book, Best Practices, Proven Methodologies and Lessons Learned*. USA, San Fancisco: Pfeiffer.
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Model Efektivitas Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman. Jurnal Pendidikan Vokasi, 5(1), 74–87.
- Bonk, CJ, & Graham, CR (2012). *Buku Pegangan Pembelajaran Campuran: Perspektif Global, Desain Lokal*. John Wiley & Sons.
- Budiharti, R., Ekawati, EY, Pujayanto, Wahyuningsih, D., & H, FF (2015a). Penggunaan Blended Learning Dengan Media Moodle Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa SMP. 1(1). Universitas Teknik. Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku 206, 177–182.
- Cheung, SKS, Lam untuk Kwok, Junjie Shang, Aihua Wang, & Reggie Kwan. (2016). *Blended Learning Menyelaraskan Teori dengan Praktek*. Prosiding, Konferensi Internasional ke-9, ICBL Beijing, Tiongkok, 2016.

- Crawford, R., & Louise Jenkins. (2017). Pembelajaran Campuran dan Pengajaran Tim: Mengadaptasi Pedagogi dalam Menanggapi Perubahan Lingkungan Tersier Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Australasia*, 33(2), 51–57.
- Dabbagh Nada, & Brenda B. Ritland, BB (2005). *Pembelajaran Online: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. New Jersey, AS: Merril Prentice Hall, Pearson Education Inc.
- Daradjat, Z. (Ed.). (2011). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. 9)*. Jakarta: Diterbitkan kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.
- Daryanto, & Syaiful Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamiluddin. (1997). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dwiyogo, WD (2015). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 71–78.
- Effendi, H. (2015). Model Blended Learning Interaktif Berbasis Web Mata Kuliah Mesin-Mesin Listrik di Fakultas Teknik. Universitas Negeri Padang Universitas Negeri Padang.
- Fauzan, R. (2018). Karakteristik Model Dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0. *PASTI*, 4(01), 1–11.
- Garnisun, DR, & Norman D. Vaughan. (2008). *Blended Learning di Perguruan Tinggi, Framerork, Prinsip, dan Pedoman*. US San Fancisco: Jossey-Bass.
- Garnisun, DR, & Vaughan, ND (2013). Perubahan kelembagaan dan kepemimpinan terkait dengan inovasi pembelajaran campuran: Dua studi kasus. *Internet dan Pendidikan Tinggi*, 18, 24–28.
- Gede Sandi. (2015). Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(3).
- Graham, CR (2005). *Sistem Pembelajaran Campuran: Definisi, Tren Saat Ini, dan Arah Masa Depan*, Dalam CJ Bonk & C. Graham (Eds) (*The Handbo*). San Francisco, CA: Pfeiffer.
- Hamad, MM (2015). Hasil Pembelajaran Campuran vs Hasil Pembelajaran Tradisional. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3(4).
- Haron, H., Wan Faezah Abbas, & Nor Aini Abd Rahman. (2012a). Adopsi Blended Learning Di Kalangan Akademisi Malaysia. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* 67, 175–181.
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen PTKI di Era Indutsri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15.
- Hai, BP (2014). *Revolusi Sistem Pendidikan Nasional dengan Metode E-Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Holmes, B., & Gardner, J. (2006). *E-Pembelajaran; Konsep dan Praktek*. London, California, Baru Delhi: Sage Publication Ltd.

- Kerres, M., & Witt, C.De. (2003). Kerangka Didaktis untuk Desain Pengaturan Pembelajaran Campuran. *Jurnal Media Pendidikan*, 28(2–3), 101–113. <https://doi.org/10.1080/1358165032000165653>
- Kirna, IM (2014). Pengembangan Konten Online Untuk Mendukung Blended Learning Pada Perkuliahan Kimia Kuantum Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2).
- Koohang, A. (2009). Model yang Berpusat pada Peserta Didik untuk Desain Pembelajaran Campuran. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Internasional*, 6(1), 76–91.
- Makhdoom, N., Facharzt, Khalid I. Khoshhal, Abos, Sami Algaidi, Khaled Heissam, & Mohammed A. Zolaly. (2013b). Blended Learning 'sebagai Strategi Pengajaran dan Pembelajaran yang Efektif dalam Kedokteran Klinis: Studi Berbasis Universitas Cross-Sectional Komparatif. *Jurnal Ilmu Kedokteran Universitas Taibah*, 8(1), 12–17.
- Marimba, AD (1992). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masitoh. (2018). *Blended Learning, Solusi Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045*.
- Mazloumian, S., Seyed Mohamad Shobeiri, Mehran Farajollahi, & Mehdi Mohamadi. (2012). Blended E-Learning Pendekatan Baru untuk Pendidikan Lingkungan Sekolah Menengah Atas Iran. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* 47, 1216–1220.
- Madinah, LC (2018). Blended Learning: Defisit dan Prospek di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Australasia*, 34(1), 42–56.
- Mestan, K. (2018). Buat Campuran Halus: Pemeriksaan Transisi Kelembagaan ke Pembelajaran Campuran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Australasia*, 35(1), 70–84.
- Miles, M., & Huberman, AM (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Thousand Oaks, CA: Sage Publikasi.
- Muhaimin, et. Al. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Qutub. (1993). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah (Juz I)*. Al-Qahirah: Dar as Syuruq.
- Nabilah, BF (2015). *Pengembangan Tutorial Digital Merancang Kelas Maya dengan Blended Learning untuk Guru SMAK Cor Jesu Malang (Tesis)*. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Prensky, M. (2001). *Penduduk Asli Digital, Imigran Digital, Bagian 1*. Di *Cakrawala*, 9(5).
- Priyatni dkk, ET (2017). *Pembelajaran Reflektif Model Pembelajaran Reflektif yang Responsif Teknologi*. Tangerang: Tira Pintar.
- Purnomo, A., Nurul Ratnawati, & Nevy Farista Aristin. (2016b). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, 1(1).
- Puspitasari, E., & Puspitasari, R. (2016a). Studi Komparasi Model Diskusi Dengan Model Blended Learning Di Jurusan Tadris Ips Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Syekh Nurjati Cirebon. *Holistik*, 1(2), 174–190.

- Sandi, G. (2012). Pengaruh Blended Learning terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau dari Siswa. *Kemandirian Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(3). <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v45i3.1839>
- Stacey, E., & Gerbic, P. (2007). Mengajar untuk pembelajaran campuran {Penelitian} perspektif dari siswa dalam kampus dan jarak jauh. *Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 12(3), 165–174. <https://doi.org/10.1007/s10639-007-9037-5>
- Sutrisno. (2012). *Kreatif mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi.
- Wasis D. Dwiyo. (2015). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 71–78.
- Whitelock, D., & Jeffs, A. (2003). Editorial untuk edisi khusus tentang pembelajaran campuran: {Memadukan} masalah dan kekhawatiran staf dan siswa. *Jurnal Media Pendidikan*, 2/3.
- Zahara Hussin, dkk. (2015). Kajian Model Blended Learning Dalam Jurnal Terpilih: Satu Analisa Kandungan. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 3(1).
- Zhao, dkk. (2005). Apa yang Membuat Perbedaan? Analisis Praktis Penelitian tentang Efektivitas Pendidikan Jarak Jauh. *Catatan Kolase Guru*, 107(8), 1836–1884.